



booklet

phx #47



sporangium
...sebuah antologi

Booklet Seri 27

Sporangium

Oleh: Phoenix

Setelah sekian waktu tak bersambung, antologi bisa dihubung. Selang sekian edisi, minimal ku masih bisa berpuisi. Sebagian di dalam ini, bahkan ada puisi cinta lama yang tersimpan sepi, saksi kisah bersama pujaan hati, yang memang belum terarsip rapih.

Entah apakah ku masih bisa bermain sajak ke depannya, tapi ini adalah ikhtiar terakhir yang bisa ku berikan, paling tidak untuk saat ini.

(PHX)

Daftar Konten

Pikiran.....	4	Asa	24
Buntu	6	Pasrah	26
Elu.....	7	Keputusan	27
Jejak Digital.....	9	Bertahan.....	29
Digital	11	Purnama.....	30
Aku.....	12	Cincin di Jari	31
Serangga hati.....	13	Hitung Mundur	33
Teman	14	Kata-kata	34
Api	15	Esensi.....	35
Sampah	18	Keresahan	37
Pikir	20	Bangun Fajar	38
Suara	21	Lihat	40
Lemah	22	Dorong.....	41
Kisah Berdua	23	Aakk!.....	42

Pikiran

wswswswsws

...

Oh ya email belum dikirim tadi

Nanti lah habis ini

Berkasnya juga belum dicek lagi

...

wswswsws

...

Besok hari sabtu kan ya

Jadwal ke bengkel sepertinya

Mungkin bisa sekalian belanja

...

wswswsws

....

Video waktu itu menarik juga

Mungkin perlu aku share ke mereka

Ah nanti aja tunggu momennya

...

wswswsws

...

Rasanya pekan depan kosong jadwalku

Enak tuh ya ke toko buku

Cari hiburan pengisi waktu

Tapi ajak siapa ya yang seru

...

wswswsws

...

Kran sudah ditutup belum ya

Duh ibu bisa ngomel seribu kata

Apalagi kemarin terjadi pula

...

wswsws

...

Indonesia memang merepotkan

Sudah sulit punya harapan

Harga-harga malah dinaikkan

Ah bagus juga ntar jadi tulisan

...

wswswswsws

...

Tadi si A kenapa belum bales ya

Apa dia tersinggung karena kuminta

Padahal kan baik-baik saja chatnya

...

wswswsws

....

Assalamu'alaikum warrahmatullah...

Eh Astagfirullah!

Duh betapa celaka

Sepertinya aku lupa

Ini aku rakaat berapa?

Buntu

Satu kata tertulis

Diam, hapus

Dua kata tertulis

Diam, hapus

Tiga kata tertulis

Diam, hapus

Satu kata tertulis

Diam, diam, diam

Tangan kaku bukan keram

Siap menekan namun bungkam

Menanti pikir berhenti buram

Kelam

Rintik hujan dan gelapnya malam

menambah kebisuan

Gagasan teredam

Hingga akhirnya terputuskan

Kebuntuan itu sendiri adalah karya terpendam

Elu

Lu!

Tidak tahu malu
Mimpi dikejar melulu
Anggap diri benar selalu
Nasihat aja bikin ngilu
asal bales "serah gue pa urusan lu?"

Eh elu!

Lupa mati lu?!
Ejek orang sibuk shollu
takut dosa dianggap halu
asal hujat tak pandang bulu
ga sadar lu tu benalu?

Dasar lu!

follower diitung jiro lu
eh kata kasar ben berlalu
Mbok ya jangan terlalu
Hidup bukan kayak makan bolu
asal enak asal berlalu

Lu, lu

apa-apa melu-melu
Dari hilir sampai ke hulu
Lihat tu masa lalu
Tak ada arti waktu berlalu

Ah, serah elu,
jangan tunggu ku lempar palu
Kau memang sudah malu
Untuk merasa malu

Jejak Digital

Klik,
Klik Klik,
Satu demi satu terbuka
Memperlihatkan tumpukan lainnya
Menyingkap berkas tanpa nama

Klik,
Klik klik,
Debu virtual memenuhi jiwa
Dengan terbacanya arsip lama
Selagi tenggelam dalam nostalgia

Klik,
Klik Klik Klik
Mungkin itu tidak semua
Sebagian hilang, sebagian sirna
Yang terbaca hanya yang tersisa

Klik,
Klik klik klik
Beberapa asing rasanya
Seakan memori tak mampu menyapa
Yang menyudah di belakang masa

Klik Klik,
Satu per satu terangkat baca
Setiap kalimat cermin fenomena
Pun pikir yang pernah hadir di kepala
Klik klik klik,
Yang ria maupun yang lara

Terekam jelas terangkai aksara
Meski hanya satu dua kata

Klik klik
Malu pun menyelimuti rasa
Selagi yang buruk turut terbuka
Menjadi bayang yang tak diterima

Klik klik
Memang banyak rahasia
Tapi afirmasi harus dijaga
Tanpa sangkal atas diri sepenuhnya

Klik klik
Klik
Memang guru paling berharga
Adalah lampau yang tak terlupa
Bukti perubahan adalah nyata

Klik,
Pada akhirnya
Dua pilihan tersisa
Hapus, atau biarkan semuanya

Digital

Hanya nol atau satu

Iya atau tidak

Sajak ini tertulis

Aku

Kenapa harus seperti itu?

Tidak! Aku berhak memilih sendiri

Kenapa harus patuh batasan itu?

Aku berhak punya kebebasan

Kenapa harus dengan yang lama?

Aku berhak membuat perubahan

Kenapa agama harus seperti itu?

Keyakinanku, bagaimana aku dengan Tuhan

Kenapa harus ikut guru itu?

Yang lebih baru sudah banyak diajarkan

Kenapa yang benar harus yang itu?

Aku juga punya versi sendiri kebenaran

Kenapa hidup harus seperti itu?

Cih! Hidupku ya urusanku

Kenapa pakaiannya harus begitu?

Tubuhku, ya nutupnya terserah aku

Kenapa harus menikah?

Kalau cinta, ya ku salurkan saja

Kenapa harus pria dan wanita?

Aku berhak memilih selain dari dua

Kenapa aku harus manusia?

Ah, Aku pun berhak tentukan sendiri

Mungkin aku bukan manusia.

Serangga hati

Serangga mungkin tak bisu
Namun terdengar mereka tak mampu
Serangga mungkin selalu berbunyi
Sayang yang kencang pun tersaingi
Serangga mungkin kerap berbicara
Tapi tenggelam hiruk pikuk dunia

Hanya di malam hari
Merdu mereka dikenali

Mungkin begitu suara hati
Suaranya halus membisiki
Sayang pikiran ribut sendiri
Bagaimana mungkin dipahami
Nasihat kecil di siang hari

Hanya ketika hari masih dini
Sebelum dunia harus diurusi
Pikiran sunyi dari duniawi
Kebijaksanaan datang menghampiri

Teman

Terbangun, menyapa hari, kutemui
Udara, rumput, embun pagi,
Tanah, batu, sinar mentari,
Kokokan ayam, kucing, burung bernyanyi
Lalat, nyamuk, barisan semut rapi,
Daun, bunga, lebah yang menghampiri
Hembus angin, kabel listrik, dahan menari
Kepala, sepasang tangan, dan juga kaki
Rangkaian suara di telinga kanan dan kiri,
mata yang menangkap ribuan ilustrasi,
Napas, darah, detak jantung tanpa henti,
Senang, marah, sedih, galaunya hati,

Bagaimana bisa aku merasa sepi,
Ketika semua itu ada membersamai
Teman hidup di setiap lini,
Menanti, menemani, tak pergi.

Api

Api menjilat-jilat lapar
Melahap yang dapat dibakar
Tak pandang buruk atau indah
Mau rumah atau sampah

Segala tak beda di matanya

Api membara tak bertuju
Ia makan tak pandang bulu
Membakar agar tetap membara
Menghangus agar tetap menyala

Berkobar hanya untuk terus ada

Api berkobar menyisa abu
Asap menguap mengumpul kelabu
Yang dikorbankan tidaklah sedikit
sedang hasil hanya rasa sakit

Mengubah segala jadi tiada

Api membara memancar energi
Panas dan cahaya jadi kreasi
Satu-satunya ia bisa berikan
Mungkin akar kebaikan

Agar perusak berbuah guna

Api merusak bila tidak terjaga
Karena ia makan tak pilih rasa
Suapi dengan seperlunya
Suapi pada tempatnya

Mungkin justru jadi permata

Api menyala di dalam tungku
Atau pada unggun kayu
Panasnya matangkan makanan
Atau hangatkan dinginnya malam

Gelap tersingkir oleh pelita

Api dalam hati juga serupa
Dipantik hasrat dan amarah
Dituruti semakin menjadi
Dibiarkan menyakiti diri

Setumpuk keinginan hadir menyiksa

Api hanya ingin terus hidup
Sehingga hidup untuk terus ingin
Ingin tak pernah bisa redup
Semakin diberi semakin ingin

Tanpa sadar menjadi derita

Api ego, nafsu, dan kepemilikan
Tak serta merta dipadamkan

Sumber energi di dunia

Tanpanya bak tak bernyawa

Dijaga hanya cukup menyala

Api hanyalah api

Hanya menjalankan fungsi

Baik buruknya tergantung porsi

Cukup diatur sesuai esensi

Sebagaimana hasrat di dalam diri

Sampah

Belatung!

Berkumpul tak terhitung

Berpesta bangkai kemarin lusa

Bau busuk tak lah mengapa

Cacing!

Menggeliat sambut hujan mengiring

Tanah becek surga dunia

Kotor bernoda tak lah mengapa

Gagak!

Di langit liar nyaring berteriak

Tak ada sampah bagi mereka

Mayat sisa tak lah mengapa

Tikus!

Segala digerogoti rakus

Pojok got, semak, loteng wisma

Dimana pun itu tak lah mengapa

Mereka urusi yang dianggap sampah

Yang bau dan sisa pun harus diolah

Tak ada makhluk yang lebih rendah

Semua punya peran dan hikmah

Demikian pula tukang sampah

Atau pemulung sekitar rumah

Derajatnya tidaklah di bawah
Masing-masing tetaplah amanah

Pikir

Pikir

Pikir panjang tak berakhir

Cari

Kata pertama tuk mengawali

Lambat

Lamatnya selesai satu kalimat

Hilang

Ide hilang tak tertuang

Sudah

Ku Menyerah

Suara

Palu terhantam

Mesin Menderu

Klakson Beruntun

Sayup burung-burung

Hiruk pikuk kerumunan

Mengisi semesta pendengaran

Mendesak hati rindu kesunyian

Lemah

Ih apaan generasi ini
Tatap layar sepanjang hari
Aktivitas tak jarang berganti
Apapun pakai aplikasi

Ih anak-anak strawberry
Kecil asem representasi hati
Susah hidup tak sanggup hadapi
Linglung bingung pada jati diri

Ih kenapa lemah sekali
Jatuh sedikit terjun depresi
Terlalu mudah diagnosa diri
Hidup dalam bayang sugesti

Kisah Berdua

Dila, sebelum ku terlupa
Ini hanya sajak sederhana
Purnama kembali berjumpa
Meski bukan malam ini
Mungkin takkan lama
Kita tak perlu rayakan bersama
Dengan saksi syair tak bernada
Sebagai pengiring kisah cinta
Namun kita rasa
Sebelum rindu membunuh jiwa
Perlu sejenak ditahan dalam dada
Walau tak banyak jarak tercipta
Mungkin cukup untuk merenggang rasa
Maka biarlah setiap purnama
Bersyair bisu tak bersama
Masing-masing mencipta kata
Untuk kelak menyatu dalam indahnya
Kisah berdua

Asa

Detik berputar menggiring menit
Membawa jam mendekat ke langit
Malam mengganti hari yang sempit
Mewujud asa dalam memori terapisit

Terhitung angka dua puluh dua
Semenjak indra menyapa semesta
Bak kado istimewa
Terberi tanpa kurang suatu apa

Terulang tahun hal biasa
Tanpa niat mengkhusus satu dua
Tak cipta ingin tersengaja
Hari ini terhias bahagia

Purnama menyapa di balik mega
Masih menjaga banyak rahasia
Mencegah indah terungkap rasa
Sebelum tepat waktu bersama

Kami hanya bisa bermain asa
Menyabar diri untuk suatu masa
Menyederhanakan makna cinta
Dalam sekedar momen berdua

Malam berlalu sama berbintang

Hari lahir pun hanya terulang
Tapi kali ini menyisa kenang
Hadiah tulus berlandaskan senang

Detiknya bergerak pelan
Tersimpan cantik bulat cemerlang
Sebuah jam kantong berantai panjang
Saksi hati saling menyayang

Pasrah

Bulat kemilau kembali menyapa
Jernih tanpa awan menjadi penghalang
Memberi pesan hikmah bermakna
Mengenai diri sebagai makhluk ciptaan

Cahaya hanya milik matahari
Sedang bulan seakan mencuri
Memantulkan satu sisi
Menyimpan bagian gelap tak terdeteksi

Jiwa kami hanya sekedar tiupan
Membentur dunia penuh kerendahan
Menghasilkan sadar akan kedirian
Segala emosi dan rasa kefanaan

Hati kami perlu diluruskan
Bulan tak sekadar simbol kerinduan
Berhasrat dalam ego kesombongan
Lupa diri hamba bertuan

KepadaNya kami harus berpasrah
Niat suci kami berpisah
Demi cinta murni atas nama Ilah
Masa depan kan tersambut lebih indah

Keputusan

Jingga dibalik dahan
Mengintip dalam aku yang bosan
Di tengah sepi dan kejenuhan
Perjuangan batin dalam kesendirian

Hari ini nuzulul Qur'an
Jelas ia tak lagi lingkaran
Semakin pipih mempertanyakan
Apa gerangan sebab kegundahan

Ku diambang keputusan
Menuju langkah besar kehidupan
Demi sebuah kehalalan
Atas rasa dan kerinduan

Jarak besar telah dipatri
Pengusir ragu dari hati
Menuluskan cinta untuk Ilahi
Berjuang saling memantaskan diri

Terkadang pun timbul tanya
Apa yang ia rasakan di sebrang sana
Imaji akan hidup bersama
Bermain ria menggoda kepala

Masa lalu tak lupa menghampiri

Membisiki kenangan tuk kembali
Ku serahkan pada Yang Menguasai
Dengan istikharah ku yakinkan diri

Pun ku yakin,

Namamu tetap tertancap di batin

Rifadina Kamila Yasmin

Ku niatkan menjadikanmu pendamping

Atas izin Allah, aamiin.

Bertahan

Ini dimana?

Noktah abstrak romantika

Ekspektasi panggung drama

Penantian selalu berujung tanya

Dimana aku?

Sendiri membeku

Hampa memutilasi kalbu

Dunia menertawakan bisu

Dimana engkau?

Laut dengan fatamorgana pulau

Ada hanya untuk menambah risau

Terlihat namun tak terjangkau

Ah, rembulan

Kau bersama malam

Hanya bisa meledekku dalam bungkam

Sementara dunia menekanku dalam beban

Membuatku sekarang hanya punya satu kemungkinan:

BERTAHAN

Purnama

Segores bayang telah menutupi
Merusak sempurnanya bulat purnama
Awan berpecah memberi ruang
Membuka langit yang dirindukan
Terhitung hari ia terlewatkan

Purnama masih ku rindu
Hanya bulan ini ia pergi berlalu
Ku sibuk dengan pekerjaan menunggu
Tak tersadar langit menganga

Tak mengapa
Karena hari itu tetap diraya
Jalan-jalan sederhana
Bincang tawa iringi ceria
Melupa purnama
Yakin kelak ada saatnya

Cincin di Jari

Orang orang berlalu

Jejak membatu

Aku berjalan

Jarak tertempuh

Badan Berpeluh

Aku tetap berjalan

Kesadaran menghinggap

Aku dimana?

Seakan berkedip mata

Bulan berganti tak terhitung lagi

Kembali dalam malam kesendirian

Ia menyapaku lagi

Seakan kawan lama tak berjumpa

Tersembul menegur menghapus alpa

'Hai purnama,

maaf lama tak bersua'

Membisu ia tak berkata

Menatapku rindu dalam rupa

Ku teringat

Yang istimewa akan tiba

Terasa bak mimpi dan cita
Kan ku pinang dirinya segera

Bukan bulan yang akan datang
Apalagi tahun depan
Namun esok pagi menjelang siang
Memecah gelembung penantian

Meski tak segera resmi
Banyak kendala menghampiri
Paling tidak ku penuhi janji
Kan ku datangi orangtuanya,
Tuk sebuah cincin di jari

Hitung Mundur

Dinanti ia melambat
Diabai ia mempercepat
Terasa jauh sedang ia dekat
Tarik ulur jiwa berharap

Tepat tujuh puluh hari
Hitung mundur hingga nanti
Merangkak pelan tapi pasti
Demi rindu dua hati

Bermula dari yang tak pasti
Jalan terbuka untuk Oktober
Dari Oktober maju ke Juli
Petunjuk agar selalu berserah diri

Hanya dengan ikhlas waktu ternikmati
Allah tak pernah ingkar rezeki
Maka apa arti bersusah hati
Menatap detik setiap ia berganti

Kata-kata

Ku tak suka kata-kata
Selagi ia terlepas makna
Tunduk pada tafsir dan prasangka

Ku tak suka kata-kata
Sementara dunia penuh warna
Melampaui segala bahasa

Ku tak suka kata-kata
Ada yang semakin ia dibuka
Semakin hilang arti hakikinya

Ku tak suka kata-kata
karena hening tak butuh suara
Dan rasa tak butuh aksara

Esensi

Ciptaan itu keluar lagi
Kali ini bernama ChatGPT
Spesies baru keluarga AI
Heboh seantero bumi
Bak alien akan menginvasi
Segala tanya ia jawab pasti
Kalimat lengkap, halus, nan rapi
Urusan teknis sampai religi

Meski telah banyak mengerti
Mungkin belum tahap bestari
Tapi cukup membayangi
Kecerdasan dapat diganti
Mulai bertanya makna eksistensi
Manusia gagal pahami arti
Membongkar makna intelejensi

Terpukau, cemas, dan terhantui
Manusia mulai banyak spekulasi
Musuh yang seakan bersembunyi
Beragam kisah termanifestasi
Bagaimana justru teknologi
Dari manfaat menjadi rugi
Entah apa di masa nanti

Ambiguitas menyelimuti

Arah peradaban mulai mati
Dorongan utama hanya diri
Berebel semangat mengetahui
Merasa semua dalam kendali
Sayang dampak tak bisa dipungkiri
Namun abai di pikiran kami

Yang ada hanya percaya diri
Manusia mulai banyak mencari
Apa yang menjadi esensi
Makhluk cerdas insan berbudi
Apakah irasionalnya emosi
Atau abstraknya ruang hati
Atau nihil sama sekali

Keresahan

Ku menggeram dalam tanda tanya
Mengusik berseraknya realita
Campur aduk merata di kepala
Meledak dalam putaran maya

Ku mengaum dalam kebingungan
Menggugat tidak pastinya masa depan
Berontak untuk optimal kedirian
Kebohongan berkedok kebebasan

Ku meraung dalam amarah
Dunia rusak kehilangan arah
Jatuh bebas nasib terpasrah
Hanyut dalam ketiadaan hikmah

Bangun Fajar

Bangun fajar, hari menjelang
Pikiran tertuju agenda harian
Bersiap hadapi pekerjaan
Jadikan anak istri sekadar hiburan

Bangun fajar, hari menjelang
Melaju motor mencari uang
Dua jam terlewati di kendaraan
Pikiran melayang waktu terbuang

Bangun fajar, hari menjelang
Terik mentari dan kemacetan
Tumpukan kerjaan menanti di tujuan
Energi habis dalam kelelahan

Bangun fajar, hari menjelang
Pulang-pulang mentari terbenam
Lelah menumpuk gusarkan pikiran
Rumah hanya tempat pelepasan

Bangun fajar, hari menjelang
Malam datang pikir tak karuan
Mata kantuk dan pegal di badan
Lebih nyaman main gawai sambil rebahan

Bangun fajar, hari menjelang

Kalaupun malam bisa diluang
Terkadang untuk tambahan kerjaan
Atau mengurus rumah dan lingkungan

Bangun fajar, hari menjelang
Berlalu lima hari sepekan
Sabtu-ahad untuk pembebasan
Waktu untuk keluarga tersayang

Bangun fajar, hari menjelang
Melihat dunia dalam kerusakan
Mungkin hanya seperti iklan
Sudah tak ada waktu untuk memikirkan

Bangun fajar, hari menjelang
Dilakukan oleh semua orang
Tersibukkan rutinitas harian
Maka wajar matinya kepedulian

Lihat

Terang tertatap

Yang lain tidak lagi terlihat

Kegelapan dirayap

Yang tersembunyi pun tertangkap

Dorong

Lelah mendorong tidur,
sekuat apapun badan melembur

Lapar menggerakkan makan,
Bukan ingin mencapai kenyang

Dahaga butuh air tertelan,
Cukup setetes basahi tenggorokan

Cinta memicu rindu
Hasrat dekat mengalir kontinyu

Bukankah karena dorongan kita berangkat?
Bukan tujuan yang menarik mengikat

Aakk!

Bukan bermaksud berkata banyak
Namun hati terkadang terhenyak
Atas tidur masyarakat yang terlalu nyenyak
Dalam dunia yang memberi sesak
Meski sekadar untuk pikir bergerak
Apa kita semua dalam pengaruh arak
Sehingga tak lagi melihat rusak
Atau apa yang tengah marak
Mau bagaimanapun aku berteriak
Sampai suara habis dengan serak
Meski sudah sekeras Linkin Park
Terjawab oleh perayaan hidup penuh sorak
Mungkin aku saja yang norak
Bak tentara yang selalu di barak
Terlalu peduli itungan perak
Pikir pusing segala abstrak
Karena yang ada hanya makan-tidur-berak
Alamak!
Semua jadi terasa acak
Setiap makna semakin berjarak
Setiap orang terasing dengan akhlak
Tak ada hati yang tak terbajak
Dengan nurani semakin soak
Menyisakan jiwa terus bergejolak
Dimana pikiran terus ditabrak
Dan akal terus didobrak

Oleh hasrat yang terus mengoyak
Mencegah pikir keluar kotak
Sedang kepala sudah tak berotak
Selain ruang kosong dalam tengkorak
Tidak!
Ku harus berontak
Memulai sebuah gebrak
Meski dengan rangkai sajak
Agar terjaga dalam bijak

Mungkin ini yang terakhir. Ku tak tahu apakah aku masih bisa berpuisi lagi atau tidak, karena booklet ini pun beberapa sedikit memaksa, menghasilkan sajak yang kurang bermakna, atau sekadar permainan kata. Entah ke depan bagaimana. Ini jadi penutup dulu antologi puisi, paling tidak untuk beberapa waktu lagi, yang tak bisa diberi pasti.

(PHX)